

BAB II

LANDASAN TEORITIS TENTANG PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD PADA MATA PELAJARAN FIQIH

A. Hakekat Pembelajaran Berkualitas

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional diatas jelas tidak akan tercapai tanpa pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian setidaknya ada tiga aspek yang harus dikembangkan dalam sistem pendidikan berkualitas yakni:

1. Aspek Kognitif

Perkembangan aspek kognitif adalah perkembangan kemampuan berfikir sesuai dengan tingkatan usia siswa/santri. Menurut Piaget perkembangan kognitif anak pada masa remaja sudah mencapai tahap operasional formal. Pada usia ini secara mental anak telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Anak sudah mampu mengembangkan dirinya dalam kemampuan berfikir

hal-hal yang bersifat abstrak didukung dengan bukti-bukti ilmiah dalam memecahkan masalah.

Pemahaman ini menjadi penting dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih memberikan kesempatan bagi siswa/santri mengembangkan ide-idenya, aktif bertanya, menyampaikan pendapat dan membimbing siswa/santri untuk membangun pemahaman ilmiahnya.

2. Aspek Afektif

Sikap dan perilaku dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku anak. Perkembangan aspek afektif anak juga terkait erat dengan perkembangan kepribadian anak. Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian, masa remaja juga merupakan saat berkembangnya identitas (jati diri).

3. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor dalam diri siswa/santri perlu diperhatikan sebaik-baiknya, dalam ranah pendidikan Islam perkembangan psikomotorik merupakan cerminan dari pribadi, tingkat kemampuan berfikir, perkembangan fisik dan sikap siswa/santri. Akhlak baik adalah akumulasi dari seluruh aspek perkembangan diri siswa/santri yang mencapai tingkat keberhasilan.

Agar pembelajaran di sekolah dapat menciptakan suasana belajar siswa/santri yang aktif dan menyenangkan serta tercapainya tujuan yang maksimal, maka guru perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

- a Situasi kelas diharapkan dapat merangsang siswa/santri melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi terkendali.
- b Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berfikir kepada siswa/santri untuk memecahkan suatu masalah
- c Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa/santri, bisa sumber tulis, sumber manusia misalnya siswa/santri itu sendiri sebagai sumber belajar.
- d Kegiatan belajar siswa/santri hendaknya bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama dilakukan secara berkelompok dalam bentuk diskusi, dan ada pula kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap siswa/santri secara mandiri.
- e Hubungan guru dengan siswa/santri harus baik. Guru hendaknya menempatkan diri sebagai pembimbing bagi semua siswa/santri yang memerlukan bantuan manakala mereka menghadapi persoalan belajar.
- f Situasi dan kondisi tidak kaku terikat dengan susunan mati, tetapi sewaktu-waktu dapat diubah sesuai dengan kebutuhan siswa/santri.
- g Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai oleh siswa/santri, tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan oleh siswa/santri.

- h Adanya keberanian siswa/santri mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau gagasan, baik yang diajukan kepada guru maupun kepada siswa/santri lain dalam memecahkan suatu masalah
- i Guru senantiasa hendaknya menghargai pendapat siswa/santri, terlepas benar atau salah, dan tidak dibenarkan mematikan, mengurangi atau menekan pendapat siswa/santri di depan siswa/santri lainnya.

B. Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren

1. Dasar, Tujuan, dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata pondok dan pesantren. Kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Pondok dalam bahasa arab *funduq* berarti tempat tinggal, sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Jadi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana peserta didik disediakan “tempat tinggal” atau pemonudukan.

Soeryapranoto (1983:1) menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran yang diberikan dengan cara nonklasikal dimana seorang Kyai atau ulama mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santrinya yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan.

Depag RI (2001:19) mengemukakan bahwa dasar pendidikan pondok pesantren adalah iman dan pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini menjadi dasar ajaran para Rosul Allah sebagaimana dimaksud dalam Al-Qur’an surat Al-Anbiyaa’ ayat 25 yang artinya : “Dan kami tidak mengutus rasul sebelum engkau

(Muhammad) melainkan kami turunkan wahyu kepadanya. Sesungguhnya tidak ada tuhan selain Aku, sebab itu sembahlah Aku”. Keikhlasan dalam pengabdian perlu ditanamkan terus-menerus, karena pengabdian kepada Allah yang disertai keikhlasan merupakan wujud konkrit dari iman dan takwa.

Setiap pondok pesantren dapat merumuskan tujuannya secara spesifik, tetapi tetap dalam kerangka meningkatkan kesabaran, kekuatan iman, ilmu dan amaliyah, meningkatkan kepatuhan kepada Allah agar memperoleh keberuntungan.

Dhofier (Depag RI, 2001:23) menyatakan penjabaran tujuan pondok pesantren tidak semata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur, bermoral dan menyiapkan para siswa/santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Sedangkan cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina agar tidak menggantungkan sesuatu kepada oranglain kecuali kepada Allah SWT.

Depag RI (2001:12) mengemukakan bahwa fungsi pondok pesantren ada tiga yaitu : (1). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, (2). Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dan (3). Pondok pesantren sebagai lembaga pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Melalui prinsip “mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik” dapat dipahami, bahwa fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam

menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pengembangan dan pembangunan di bidang pendidikan sejalan dengan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai arus perkembangan zaman dan teknologi. Agar dapat melaksanakan perannya, maka pesantren diharapkan dapat meningkatkan mutu dan memperbaharui model pendidikan yang telah ada sebelumnya. Perkembangan pondok pesantren telah melewati fase yang sangat panjang, berbagai perubahan yang terus menerus diupayakan segenap sumber daya pesantren sehingga melahirkan berbagai model dan variasi pondok pesantren, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mas'ud, dkk (2002: 149-150): bahwa hingga saat ini sekurang-kurangnya ada empat model pondok pesantren yakni:

- a Model 1, pesantren yang mengkonsentrasikan dirinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama bagi para siswa/santrinya.
- b Model 2, Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, dengan kurikulum yang disusun sendiri berdasarkan kolaborasi kurikulum nasional dengan kurikulum pendidikan pesantren. Bentuk kurikulum ini melahirkan bentuk pondok pesantren TMI (Tarbiyatul Mu'alimin Al-Islamiyah), KMI (Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah) atau MMI (Madrasatul Mu'alimin Al-Islamiyah).
- c Model 3, Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk Madrasah (Madrasah Aliyah atau Madrasah Tsanawiyah), maupun Sekolah (SMA atau SMP).

- d Model 4, Pesantren yang merupakan asrama pelajar di mana para siswa/santrinya belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pengembangan kepengajaran tipe pondok pesantren dapat dibagi dua kelompok besar yakni pesantren *salafi* dan *khalafi (modern)*. Sebagaimana diungkapkan Dhofier (1994: 41) pesantren *salafi* adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengajarkan pengetahuan umum. Sedangkan pesantren *khalafi* merupakan pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka Pondok pesantren Daar el-Qolam termasuk ke dalam pondok pesantren *khalaf/modern* dengan bentuk lembaga pesantren mu'adalah (MMI) serta menyelenggarakan pendidikan umum (MTs, MA, SMP dan SMA Daar el-Qolam).

Pendidikan agama terbagi pada beberapa mata pelajaran, hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga materi pelajaran kepesantrenan agar tetap tersampaikan, diantaranya *Qur'an Tajwid, Tafsir, Hadits, Mustholahul Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Faroid, Aqoid, Tarikh Islam, Tarbiyah, Mahfudzot dan Khot* dengan pembagian jam dibagi enam tingkatan kelas.

2. Penerapan Pembelajaran Fikih Di Pondok Pesantren Daar El Qolam

Teori pembelajaran modern mengungkapkan bahwa pembelajaran berkualitas harus memenuhi empat syarat pembelajaran yakni (1) *Learning to do*, (2) *Learning to be* (3) *Learning to how* dan (4) *Learning to live together*. Upaya pencapaian keempat faktor tersebut menjadi dorongan terhadap kemunculan berbagai model lembaga pendidikan seperti sistem asrama, kelas akselerasi, sekolah terpadu, dan sebagainya.

Pondok pesantren sejak pendiriannya telah menganut sistem asrama. Seluruh siswa/santri diwajibkan untuk tinggal di lingkungan pondok (*mukim*), bertujuan untuk mengoptimalkan pendidikan terintegrasi selama 24 jam. Hal ini menjadi modal dasar pesantren dalam mengarahkan siswa/santrinya mencapai tujuan yang diharapkan yaitu “melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas dalam ilmu namun pula memiliki akhlak yang mulia”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren, maka dalam mengajarkan materi pelajaran *diniyah* pesantren menerapkan beberapa metode pembelajaran yaitu:

a Metode Wetonan Dalam Pembelajaran Fikih

Pelaksanaan metode wetonan adalah siswa/santri duduk disekeliling kyai/pengajar yang menerangkan secara kuliah. Pengajar membacakan suatu kitab dalam waktu tertentu, sementara siswa/santri mendengarkan atau menyimak dan menandai hal yang diperlukan untuk dicatat tentang bacaan kyai tersebut pada kitab yang sama.

b Metode *Sorogan* Dalam Pembelajaran Fikih

Dalam metode sorogan, siswa/santri yang pandai mengajukan sebuah kitab kepada pengajar untuk dibaca dihadapan pengajar tersebut. Kalau dalam membaca dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan tersebut langsung diperbaiki oleh pengajar dengan memberikan catatan bahwa ilmu yang di”sorog” tersebut telah dikuasai siswa/santri bersangkutan.

c Metode *Sorogan-Talaran-Bandungan* Dalam Pembelajaran Fikih

Metode ini merupakan penggabungan dari metode sorogan dan bandungan dimana setiap siswa/santri secara bergiliran mendapatkan bahan pelajaran baru dari guru, kemudian pelajaran tadi diolah melalui penalaran secara individual diluar pertemuan tersebut. Pada suatu saat siswa/santri tersebut kemudian berkumpul kembali dan dilakukan metode sorogan, kesalahan yang ada dikoreksi secara bersama-sama baik oleh guru maupun oleh siswa/santri yang lainnya.

d Metode *Mudzakarah* Dalam Pembelajaran Fikih

Mudzakarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah *diniyah* seperti ibadah, akidah serta masalah agama pada umumnya.

Mudzakarah dapat dibedakan dalam dua kegiatan yaitu mudzakarah yang dilaksanakan sesama siswa/santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih siswa/santri agar terlatih dalam memecahkan masalah dengan

mempergunakan kitab-kitab yang tersedia, dan *Mudzakarah* yang dipimpin pengajar/kiyai dimana hasil mudzakah para siswa/santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar. Biasanya lebih banyak berisi tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa arab.

e Metode *Majelis Ta'lim* Dalam Pembelajaran Fikih

Merupakan suatu media penyampai ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, para jamaah terdiri dari berbagai lapisan dengan latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan jenis kelamin. Pengajian semacam ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.

Di pondok pesantren Daar el-Qolam, beberapa metode di atas biasanya dilakukan secara *off class session* (bukan pada jam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas berlangsung), sedangkan untuk metode tatap muka di dalam kelas dilakukan dengan metode pembelajaran lainnya dilakukan secara *on class session* (saat proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas) dengan berbagai variasi metode pembelajaran sebagaimana sekolah pada umumnya. Adapun sistem pendidikan menganut dua jalur pendidikan yakni jalur ajar dan jalur asuh. Penggunaan sistem berasrama (boarding) menjadi salah satu keunggulan tersendiri, keberadaan siswa/santri selama 24 jam di menyebabkan kedua jalur pendidikan tersebut dapat berelaborasi secara optimal. sistem pendidikan berasrama seperti ini telah terbukti mampu mendasari tercapainya *learning to live together* bagi hidup siswa/santri di masyarakat.

Pondok pesantren Daar el-Qolam merupakan salah satu bentuk pesantren *khalafi* atau muadalah, mengintegrasikan pelajaran-pelajaran umum ke dalam pelajaran pondok pesantren. *Madrasah* dikembangkan menjadi pembelajaran yang berbasis kelas. Disamping kurikulum yang khas, pondok pesantren *muadalah* juga menganut sistem pendidikan 6 tahun, yaitu 3 tahun tingkat SMP/MTs dan 3 tahun tingkat SMA/MA, Memiliki sistem pengajaran diluar jam tatap muka di kelas, jadi sistem pengajaran menjadi dua sesi yaitu *Durus Al-Shobahiah* (Proses belajar mengajar di dalam kelas/*on class session*) dan *Durus Al- Masaiyyah* (Proses belajar mengajar diluar kelas/*off class session*). Dengan demikian pembelajaran siswa/santri tidak terbatas hanya didalam kelas.

3. Proses Pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Daar El Qolam

Di lingkungan lembaga pendidikan Islam, pendidikan agama merupakan pembelajaran pokok yang implementasinya tercermin dalam akhlak dan kehidupan keseharian siswa/santri. Pesantren dengan pendekatan *holistik* menjadikan semua aktifitas yang dilaksanakan di dalamnya sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Pembelajaran fikih di pondok pesantren Daar El Qolam telah mengalami perkembangan. Berbagai metode digunakan dengan cara mengembangkan metode lama yang lazim dengan metode baru yang inovatif. Salah satunya dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe STAD, pada salah satu materi pembahasan dalam pelajaran fikih. Dalam proses pembelajarannya bagi kelas 1

dan 2 (kelas VII dan 8) menggunakan bahasa Indonesia sedangkan bagi kelas 3,4,5, dan 6 (kelas 9, 10,11 dan 12) menggunakan bahasa Arab

Dalam penelitian ini subyek yang akan diteliti adalah siswa kelas V (kelas XI SMA), dengan mata pelajaran fikih menggunakan kitab Fiqh Sunnah karangan Sayyid Sabiq jilid 2 yang membahas tentang *Az-zawaaaj* (pernikahan). Adapun materi yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

- a Anjuran Untuk Menikah
- b Hikmah Menikah
- c Hukum Menikah
- d Larangan Membujang Bagi Yang Mampu Menikah

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*).

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model adalah pola atau gaya dari suatu proses pembelajaran yang berlangsung untuk mencapai keberhasilan dari program pembelajaran. Sedangkan pembelajaran adalah upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara siswa/santri yang melakukan kegiatan belajar dengan guru yang melakukan kegiatan pengajaran. Model pembelajaran menurut Dahlan (1990: 8) adalah suatu pola atas rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, menyajikan materi pelajaran, dan

memberikan petunjuk kepada pengajar dikelasnya. Dalam penerapannya model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa/santri. Untuk model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran dapat dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktifitas belajar siswa/santri, maka hal itu semakin baik
- b. Semakin sedikit waktu yang diperlukan oleh guru untuk mengaktifkan siswa bekerja dan belajar semakin baik
- c. Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru
- d. Tidak satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada (Hasan, 1996: 43).

Adapun model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. *Cooperative Learning* adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang dengan kata lain pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar kelompok dan anggota kelompoknya (Johnson dalam Hasan, 1996).

2. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok –kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok, namun tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning* seperti yang dijelaskan oleh Abdulhak (2001:19-20) bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri. Siahaan (2005:2) menjelaskan ada lima unsur yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a Saling ketergantungan positif
- b Interaksi berhadapan (*face to face interaction*)
- c Tanggung jawab individu (*individual responsibility*)
- d Keterampilan sosial (*social skills*)
- e Terjadi proses dalam kelompok (*group processing*)

Penggunaan pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995), yang menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain.

Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru agar pembelajaran kooperatif berjalan efektif, yakni jika;

- a Guru menekankan pentingnya usaha bersama dibandingkan usaha individu
 - b Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar
 - c Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri
 - d Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa
 - e Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan masalah
- (Sanjaya, 2006)

3. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Proses pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam penguasaan materi saja tapi adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut.

Karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut;

- a Pembelajaran secara tim, tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan, maka tim tersebut harus mampu membuat setiap siswa belajar, yaitu dengan cara saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b Didasarkan pada manajemen kooperatif yakni memiliki tiga fungsi manajemen, pertama sebagai perencanaan pelaksanaan yang menunjukkan

bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan berdasarkan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan, kedua sebagai organisasi dengan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif, ketiga sebagai kontrol yang dalam pembelajaran kooperatif diperlukan kriteria keberhasilan baik melalui tes atau non tes

- c Kemauan untuk bekerjasama, tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal
- d Keterampilan bekerja sama, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

Ciri-ciri yang ada pada kebanyakan pembelajaran kooperatif;

- a Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajarnya
- b Kelompok dibentuk terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- c Jika memungkinkan anggota kelompok terdiri dari berbagai ras, budaya, suku, dan jenis kelamin
- d Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dibanding individu

Pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori konstruktivis.

Teori Vigotsky menekankan pada hakikat sosiokultur yaitu fase mental muncul pada percakapan dan kerja sama antar individu. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur

penghargaan telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar (Isjoni, 2010; 56).

Budaya anak muda saat ini kurang menyukai siswa-siswa yang ingin menonjol secara akademis. Namun Robert Slavin dan pakar lainnya berusaha mengubahnya melalui pembelajaran kooperatif dengan memberikan keuntungan kepada siswa kelompok atas dan kelompok bawah dalam menyelesaikan tugas secara bekerja sama. Seperti siswa kelompok atas memberikan bantuan khusus pada siswa kelompok lainnya dengan menjadi tutor sedangkan siswa kelompok atas tetap dapat meningkatkan kemampuan akademiknya karena telah memberikan tutor yang membutuhkan pemikiran mendalam terhadap materi yang telah disampaikan.

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif.

Roger dan David Johnson (Lie, 2008) menyatakan bahwa terdapat lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a Prinsip ketergantungan positif (*positif interdependence*), dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung kepada usaha yang dilakukan kelompok tersebut. Keberhasilan kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok tersebut. Maka semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.
- b Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), keberhasilan kelompok sangat tergantung pada masing-masing anggota kelompoknya.

Oleh karena itu masing-masing anggota memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompoknya.

- c Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk melakukan interaksi dan diskusi
- d Partisipasi dan komunikasi (*participation comunication*), melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran
- e Evaluasi proses kelompok, memberikan waktu kepada kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar bisa bekerja sama lebih efektif.

5. Prosedur atau Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

- a Penjelasan materi, yakni tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum dilakukan kegiatan kelompok. Tujuan utama adalah agar siswa memahami pokok-pokok materi pelajaran
- b Belajar kelompok, dilakukan setelah guru menjelaskan materi
- c Penilaian, dilakukan melalui tes atau kuis baik secara individu ataupun kelompok. Sanjaya (2006:247) menyatakan bahwa, hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua, jadi nilai setiap kelompok memiliki nilai yang sama dalam kelompoknya karena nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompoknya.

d Pengakuan tim, penetapan tim atau tim yang berprestasi diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan agar menjadi motivasi untuk dapat berprestasi lebih baik lagi.

Enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif dalam Trianto halaman 48 sebagai berikut;

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU	TINGKAH LAKU SISWA
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang dipelajari dan memotivasi siswa	Siswa memperoleh penjelasan tentang tujuan yang akan dicapai
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi dan materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan	Siswa memperoleh informasi dan materi melalui demonstrasi atau bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa, cara membentuk kelompok-kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien	Siswa dibagi secara kelompok, setiap kelompok melakukan transisi secara efektif dan efisien
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka	Siswa dibimbing mengerjakan tugas secara kelompok

Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya	hasil belajar siswa tentang materi yang telah dipelajari dievaluasi dengan cara masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar siswa secara individu atau kelompok	Upaya dan hasil belajar siswa diberikan penghargaan baik secara individu atau kelompok

Tabel 2.1. Tahapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif

6. Model Student Team Achievement (STAD)

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin model ini merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti, sangat mudah diadaptasi dan telah digunakan dalam mata pelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Teknik dan lain sebagainya.

Dalam STAD, siswa dibagi ke dalam kelompok beranggotakan empat orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku yang beranekaragam. Guru memberikan pelajaran dan setiap siswa dalam kelompok memastikan anggota kelompoknya agar bisa menguasai pelajaran tersebut. Selanjutnya tes tentang materi yang sudah disampaikan akan diberikan secara perorangan yang

nilai hasil kuis siswa akan diperbandingkan dengan nilai rata-rata yang telah diperoleh sebelumnya. Tahap akhir adalah guru memberikan hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang dicapai dan seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Untuk mendapatkan nilai kelompok, nilai-nilai tersebut dijumlah dan kelompok yang mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan hadiah. Langkah-langkah di atas dapat dilakukan dalam waktu tiga sampai lima kali pertemuan kelas.

Slavin menegaskan bahwa gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.

Langkah-Langkah Pembelajaran Model STAD:

a. Penyampaian tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar

b. Pembagian kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi kelas, gender/jenis kelamin, suku atau etnik

c. Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran yang diawali dengan penyampaian tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut dan memotivasi siswa agar belajar aktif dan kreatif. Dalam proses pembelajaran, guru dapat dibantu media, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan

sehari-hari. Guru juga menjelaskan tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai siswa.

d. Kegiatan Belajar dan Tim (Kerja Tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Kerja tim adalah ciri penting dari STAD.

e. Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari secara individu dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Saat kuis dilakukan, siswa diberikan kursi secara individu untuk menjamin agar setiap individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami materi yang telah dipelajari. Guru menetapkan skor soal pada setiap soal, misalnya 60, 75, 84 dan seterusnya sesuai tingkat kesulitan siswa.

f. Penghargaan Prestasi Tim

Guru memeriksa hasil kerja siswa dan memberikannya angka dalam rentang 0-100. Sedangkan untuk pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melalui beberapa tahapan, sebagai berikut:

1). Menghitung skor individu

Menurut Slavin (Rusman, 2011:216) untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagai berikut:

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
----	-----------	-------------------

1	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	40 poin

Tabel 2.2. Menghitung skor perkembangan individu pada model pembelajaran kooperatif

2). Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok tersebut. Sesuai rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam tabel;

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1	$0 < N < 5$	-
2	$6 < N < 15$	Tim yang baik (<i>Good Team</i>)
3	$16 < N < 20$	Tim yang baik sekali (<i>Great Team</i>)
4	$21 < N < 30$	Tim yang istimewa (<i>Super Team</i>)

Tabel 2.3. Menghitung skor kelompok pada model pembelajaran kooperatif

3). Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah setiap kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria yang telah ditetapkan guru).